

Analisis Kualitatif terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa (*Qualitative Analysis of Students' English Learning Motivation in Alue Pineung Timue, Langsa City*)

Dede Gustian

dedelangsa2018@gmail.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 27 Agustus 2024

Direvisi pada 29 Agustus 2024

Disetujui pada 30 Agustus 2024

Abstract

Purpose: This study aims to analyze the factors that influence English learning motivation among students in rural areas using a qualitative approach.

Research methodology: Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis in several junior high schools in Alue Pineung Timue, Langsa City.

Results: The results of the study indicate that students' learning motivation is influenced by various social, economic, and cultural factors. Family environment, school support, economic conditions, and students' perceptions of the relevance and difficulty of English are the main determinants of their motivation levels. Less positive learning experiences and negative perceptions of English as a difficult subject that is not relevant to everyday life hinder students' motivation.

Keywords: *Learning motivation, English, Rural students, Qualitative approach, Socio-economic factors*

How to cite: Gustian, D. (2024). Analisis kualitatif terhadap motivasi belajar bahasa inggris siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa. *Jurnal Studi Multidisiplin Ilm*, 2(1), 1-9.

1. Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan, terutama dalam penguasaan bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Di era globalisasi saat ini, kemampuan berbahasa Inggris telah menjadi salah satu keterampilan esensial yang diperlukan dalam berbagai bidang, baik untuk keperluan akademis, profesional, maupun sosial. Namun, meskipun urgensi penguasaan Bahasa Inggris semakin meningkat, tantangan dalam menumbuhkan motivasi belajar di kalangan siswa, khususnya yang tinggal di Alue Pineung Timue Kota Langsa, tetap menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan.

Siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa sering kali menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Kendala-kendala ini mencakup keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan seperti buku-buku berbahasa Inggris, media pembelajaran yang memadai, serta guru yang memiliki kompetensi tinggi dalam pengajaran Bahasa Inggris (Budiana, 2022). Selain itu, lingkungan sosial dan ekonomi di pedesaan juga memainkan peran penting dalam membentuk motivasi siswa. Di banyak kasus, siswa mungkin tidak melihat relevansi langsung dari belajar Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang kemudian berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar (Dahwadin & Nugraha, 2019).

Penelitian sebelumnya banyak yang berfokus pada motivasi belajar Bahasa Inggris di perkotaan atau lingkungan dengan fasilitas pendidikan yang lebih memadai, sehingga terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di pedesaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan spesifik untuk memahami bagaimana berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kultural mempengaruhi motivasi belajar Bahasa Inggris di kalangan siswa pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis kualitatif terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pandangan siswa, serta memahami konteks di mana motivasi mereka terbentuk dan berkembang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di pedesaan, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam upaya meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di wilayah-wilayah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh dimana penelitian tersebut akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah jurnal yang berjudul: “Analisis Kualitatif terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa”.

Dari permasalahan dan judul yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural yang mempengaruhi motivasi belajar Bahasa Inggris siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa?
- 2) Bagaimana pengalaman dan persepsi siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris mempengaruhi motivasi mereka untuk mempelajari bahasa tersebut?

2. Tinjauan pustaka

Penelitian tentang motivasi belajar Bahasa Inggris telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan di perkotaan dan wilayah dengan fasilitas pendidikan yang memadai. Namun, studi yang menyoroti motivasi belajar di Alue Pineung Timue Kota Langsa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan untuk memahami bagaimana motivasi belajar berkembang dalam konteks yang berbeda, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2.1 Teori Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa

Salah satu teori motivasi yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan adalah Teori Motivasi Self-Determination dari Deci dan Ryan (1985). Teori ini membedakan antara motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan, dan motivasi ekstrinsik, yang dipengaruhi oleh faktor luar seperti imbalan atau tekanan sosial. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, motivasi intrinsik dapat muncul dari rasa ketertarikan siswa terhadap bahasa tersebut atau keinginan untuk memahami budaya asing, sementara motivasi ekstrinsik mungkin berasal dari harapan untuk mendapatkan nilai bagus atau memenuhi tuntutan kurikulum.

2.2 Motivasi Belajar Bahasa Inggris di Lingkungan Pedesaan

Penelitian di lingkungan pedesaan menunjukkan bahwa siswa sering kali menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan siswa di perkotaan. Menurut studi yang dilakukan oleh Gardner dan Lambert (1972), motivasi instrumental atau keinginan untuk belajar bahasa karena alasan praktis (seperti untuk karir atau pendidikan lebih lanjut) cenderung lebih rendah di Alue Pineung Timue Kota Langsa dibandingkan dengan motivasi integratif, yang lebih berfokus pada integrasi dengan budaya yang menggunakan bahasa tersebut. Namun, di Alue Pineung Timue Kota Langsa, akses terhadap pengalaman budaya asing sering kali terbatas, sehingga motivasi integratif juga tidak berkembang dengan baik.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di Pedesaan

Beberapa penelitian menyoroti faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi motivasi belajar di Alue Pineung Timue Kota Langsa. Penelitian oleh Lamb (2004) menemukan bahwa akses terbatas ke sumber daya pembelajaran, seperti bahan bacaan dan teknologi, dapat menghambat perkembangan motivasi belajar siswa. Selain itu, lingkungan sosial dan keluarga juga memainkan peran penting. Menurut Rao (2006), siswa di pedesaan sering kali tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari orang tua atau komunitas untuk belajar Bahasa Inggris, yang dapat menurunkan minat dan motivasi mereka.

2.4 Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

Persepsi siswa tentang relevansi Bahasa Inggris dalam kehidupan mereka juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi motivasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ushioda (1996), siswa yang menganggap Bahasa Inggris sebagai keterampilan yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Di Alue Pineung Timue Kota Langsa, di mana penggunaan Bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari sangat jarang, persepsi ini mungkin lebih kuat.

2.5 Strategi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di Pedesaan

Beberapa studi menyarankan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris di wilayah pedesaan. Brown (2007) menyarankan penggunaan metode pengajaran yang lebih kontekstual, seperti mengaitkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan kebutuhan praktis dan situasi lokal yang relevan bagi siswa. Selain itu, penelitian oleh Dörnyei (2001) menekankan pentingnya peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi, serta pentingnya memberikan umpan balik positif yang dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa.

Dari kajian literatur yang ada, jelas bahwa motivasi belajar Bahasa Inggris di Alue Pineung Timue Kota Langsa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang unik dibandingkan dengan lingkungan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut faktor-faktor ini melalui pendekatan kualitatif, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana motivasi belajar Bahasa Inggris dapat ditingkatkan di kalangan siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa. Literatur review ini memberikan landasan teoritis dan empiris yang mendukung pentingnya penelitian dalam konteks yang kurang tereksplorasi ini, serta menawarkan perspektif baru untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif di Alue Pineung Timue Kota Langsa.

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis motivasi belajar Bahasa Inggris di kalangan siswa yang berada di Alue Pineung Timue Kota Langsa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, dan persepsi siswa, serta memahami konteks di mana motivasi mereka terbentuk. Berikut adalah uraian lengkap mengenai metode penelitian yang digunakan:

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi kasus kualitatif yang berfokus pada satu atau beberapa sekolah menengah pertama di Alue Pineung Timue Kota Langsa. Studi kasus dipilih untuk memungkinkan peneliti mempelajari fenomena motivasi belajar Bahasa Inggris secara mendalam dalam konteks yang nyata dan spesifik (Sutopo, 2017). Penelitian ini akan melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi siswa.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah menengah pertama yang terletak di Alue Pineung Timue Kota Langsa Provinsi Aceh. Pemilihan sekolah dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah yang secara geografis terpencil dan memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan (Faisal, 2020). Subjek penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII, yang dipilih karena mereka sedang berada pada tahap awal pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat menengah. Selain itu, guru Bahasa Inggris dan kepala sekolah juga akan dilibatkan sebagai informan tambahan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik kualitatif (Sugiyono, 2019), yaitu:

1) Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan siswa, guru, dan kepala sekolah. Wawancara dengan siswa akan berfokus pada pemahaman mereka tentang pentingnya Bahasa Inggris, pengalaman belajar mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mereka. Wawancara

dengan guru dan kepala sekolah akan membantu mengidentifikasi pandangan mereka tentang motivasi siswa dan tantangan dalam pengajaran Bahasa Inggris di lingkungan pedesaan.

2) Observasi

Peneliti akan melakukan observasi langsung di kelas selama pelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk melihat interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta respon siswa terhadap pembelajaran. Observasi juga akan dilakukan di lingkungan sekolah untuk memahami konteks sosial dan kultural yang mungkin mempengaruhi motivasi belajar siswa.

3) Analisis Dokumen

Dokumen sekolah seperti kurikulum, silabus, laporan akademik, dan bahan ajar akan dianalisis untuk melihat bagaimana Bahasa Inggris diajarkan dan sejauh mana materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa. Selain itu, dokumen-dokumen ini juga akan membantu memahami kebijakan sekolah terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah proses identifikasi, analisis, dan pelaporan pola (tema) dalam data (Moleong, 2018). Langkah-langkah analisis meliputi:

- 1) Pengumpulan Data: Semua data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen akan ditranskrip dan diorganisasikan.
- 2) Pengkodean Awal: Peneliti akan membaca dan meninjau ulang data untuk mengidentifikasi kode awal, yaitu kategori atau konsep yang berulang dalam data.
- 3) Pencarian Tema: Kode-kode awal akan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih luas yang merepresentasikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.
- 4) Peninjauan Tema: Tema-tema yang telah diidentifikasi akan ditinjau ulang dan dipastikan relevansi serta konsistensinya dengan data.
- 5) Penyajian Tema: Tema-tema yang sudah ditinjau akan dijelaskan dan disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan temuan penelitian secara komprehensif.

3.5 Kredibilitas dan Validitas Penelitian

Untuk memastikan kredibilitas dan validitas penelitian, beberapa strategi akan diterapkan:

- 1) Triangulasi: Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, analisis dokumen) akan membantu dalam mengkonfirmasi dan memperkuat temuan penelitian.
- 2) Member Checking: Temuan sementara akan didiskusikan dengan peserta penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.
- 3) Audit Trail: Peneliti akan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan keputusan yang dibuat selama analisis data.

3.6 Etika Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika. Peneliti akan mendapatkan izin dari pihak sekolah dan informed consent dari semua peserta penelitian sebelum melakukan wawancara atau observasi. Identitas peserta akan dijaga kerahasiaannya, dan data yang diperoleh akan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian (Basrowi, 2016).

Metode penelitian yang dirancang dalam studi ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang motivasi belajar Bahasa Inggris siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa, dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan kultural yang mempengaruhinya. Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan pendidikan yang memiliki keterbatasan seperti di Alue Pineung Timue Kota Langsa.

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Faktor-Faktor Sosial, Ekonomi, dan Kultural yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di Alue Pineung Timue Kota Langsa, motivasi siswa untuk belajar bahasa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat sosial, ekonomi, dan kultural. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan membentuk konteks unik yang mempengaruhi bagaimana siswa merespon pembelajaran Bahasa Inggris (Hardini, 2012). Berikut adalah uraian lengkap mengenai faktor-faktor tersebut, sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang telah dijelaskan sebelumnya.

4.1.1 Faktor Sosial

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Di Alue Pineung Timue Kota Langsa, dukungan dari orang tua sering kali terbatas karena berbagai alasan. Beberapa keluarga mungkin memiliki latar belakang pendidikan yang rendah atau tidak memiliki kemampuan Bahasa Inggris, sehingga mereka kurang mampu memberikan dukungan belajar yang memadai kepada anak-anak mereka (Hamalik, 2016). Selain itu, di banyak komunitas pedesaan, Bahasa Inggris mungkin dianggap kurang relevan dengan kebutuhan sehari-hari, yang dapat mengurangi dorongan keluarga untuk mendorong anak-anak belajar bahasa tersebut.

2) Dukungan dari Sekolah

Sekolah di Alue Pineung Timue Kota Langsa sering kali kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk mengajarkan Bahasa Inggris secara efektif. Ketersediaan guru yang berkualitas dan berkompeten dalam mengajar Bahasa Inggris mungkin terbatas, yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan motivasi siswa (Juliya & Herlambang, 2021). Selain itu, fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium bahasa, dan akses ke teknologi juga sering kali tidak memadai, yang mengurangi kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

3) Pengaruh Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (Omrod, 2009). Di lingkungan pedesaan, di mana penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari sangat jarang, siswa mungkin merasa kurang termotivasi jika teman-temannya juga tidak menunjukkan minat yang besar dalam belajar bahasa ini. Rasa kebersamaan dan identitas kelompok yang kuat dalam komunitas pedesaan juga dapat membuat siswa lebih cenderung mengikuti norma dan nilai yang berlaku di antara teman-temannya, termasuk dalam hal minat belajar Bahasa Inggris.

4.1.2 Faktor Ekonomi

1) Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi akses siswa terhadap sumber daya pendidikan. Siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah mungkin mengalami kesulitan untuk membeli buku, mengikuti kursus tambahan, atau mengakses media pembelajaran Bahasa Inggris seperti internet atau perangkat elektronik. Kekurangan ini dapat menghambat perkembangan kemampuan Bahasa Inggris siswa dan menurunkan motivasi mereka untuk belajar (Sardiman, 2016).

2) Kesempatan Ekonomi

Motivasi belajar Bahasa Inggris juga dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang kesempatan ekonomi yang tersedia melalui penguasaan bahasa tersebut. Di Alue Pineung Timue Kota Langsa, kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam pekerjaan atau pendidikan lanjutan mungkin terbatas. Jika siswa melihat bahwa penguasaan Bahasa Inggris tidak memberikan keuntungan ekonomi yang nyata bagi mereka atau keluarga mereka, maka motivasi untuk belajar bahasa tersebut cenderung rendah.

4.1.3 Faktor Kultural

1) Nilai dan Keyakinan Budaya

Nilai-nilai budaya lokal dan keyakinan yang dianut oleh komunitas pedesaan dapat mempengaruhi sikap terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam beberapa kasus, Bahasa Inggris mungkin dipandang sebagai bahasa asing yang kurang relevan dengan identitas budaya lokal, sehingga kurang

- dihargai. Keyakinan ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris, karena mereka mungkin merasa bahwa bahasa ini tidak penting dalam kehidupan mereka.
- 2) Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari
Di Alue Pineung Timue Kota Langsa, di mana interaksi dengan dunia luar mungkin terbatas, siswa mungkin merasa bahwa Bahasa Inggris tidak memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kurangnya kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks yang bermakna dapat menyebabkan siswa merasa bahwa pembelajaran bahasa ini adalah sesuatu yang abstrak dan tidak berguna, yang pada gilirannya dapat mengurangi motivasi mereka.
 - 3) Peran Bahasa Daerah
Di banyak Alue Pineung Timue Kota Langsa, bahasa daerah atau bahasa ibu memainkan peran sentral dalam komunikasi sehari-hari dan identitas budaya. Ketergantungan yang kuat pada bahasa daerah dapat mengurangi minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris, terutama jika bahasa ini tidak dianggap penting dalam konteks lokal mereka. Namun, di sisi lain, ada juga kemungkinan bahwa siswa yang memahami pentingnya Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional mungkin termotivasi untuk belajar bahasa ini sebagai cara untuk memperluas wawasan dan peluang mereka di luar komunitas lokal.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural di atas akan dieksplorasi melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah akan memberikan wawasan tentang bagaimana masing-masing faktor ini mempengaruhi motivasi belajar siswa. Observasi di kelas dan lingkungan sekolah akan membantu peneliti melihat secara langsung interaksi sosial dan kultural yang terjadi, serta bagaimana kondisi ekonomi mempengaruhi akses terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Analisis dokumen seperti kurikulum dan kebijakan sekolah akan memberikan konteks tambahan tentang bagaimana faktor-faktor ini diintegrasikan atau diabaikan dalam proses pendidikan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas motivasi belajar Bahasa Inggris di Alue Pineung Timue Kota Langsa, serta faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di lingkungan yang memiliki keterbatasan seperti ini.

4.2 Pengalaman dan Persepsi Siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar

Pengalaman dan persepsi siswa merupakan dua elemen penting yang saling terkait dan berperan besar dalam membentuk motivasi belajar mereka. Di Alue Pineung Timue Kota Langsa, pengalaman belajar Bahasa Inggris dan persepsi terhadap bahasa ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor unik yang ada dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan kultural mereka. Berikut adalah uraian lengkap mengenai bagaimana pengalaman dan persepsi siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris mempengaruhi motivasi mereka untuk mempelajari bahasa tersebut.

4.2.1 Pengalaman Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

- 1) Kualitas Pengajaran dan Interaksi dengan Guru
Pengalaman belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran yang mereka terima. Di Alue Pineung Timue Kota Langsa, keterbatasan sumber daya pendidikan sering kali mengakibatkan kurangnya guru yang kompeten dalam mengajarkan Bahasa Inggris. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena metode pengajaran yang kurang efektif atau kurangnya perhatian dari guru mungkin akan mengembangkan persepsi negatif terhadap Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit atau tidak menyenangkan. Hal ini dapat menurunkan motivasi mereka untuk belajar lebih lanjut (Widiyarsi & Mutiarani, 2017).

Di sisi lain, jika siswa memiliki pengalaman positif dalam interaksi dengan guru yang mampu mengajarkan Bahasa Inggris dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka, hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar. Guru yang menggunakan pendekatan kontekstual atau metode pembelajaran yang melibatkan praktik langsung, seperti permainan bahasa atau proyek

kelompok, dapat membantu siswa melihat relevansi Bahasa Inggris dan meningkatkan minat mereka (Aryni, Supiatman, & Rahayu, 2021).

2) Akses terhadap Sumber Daya Pembelajaran

Pengalaman siswa juga sangat dipengaruhi oleh akses mereka terhadap sumber daya pembelajaran seperti buku, media digital, dan lingkungan belajar yang mendukung. Di Alue Pineung Timue Kota Langsa, keterbatasan akses ini sering kali menjadi hambatan signifikan. Siswa yang tidak memiliki akses ke bahan ajar yang memadai atau teknologi yang mendukung pembelajaran Bahasa Inggris mungkin merasa frustrasi dan kurang tertarik untuk belajar.

Sebaliknya, siswa yang memiliki akses ke sumber daya tambahan, seperti perpustakaan sekolah yang baik atau program pembelajaran berbasis teknologi, cenderung lebih termotivasi karena mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dan berlatih bahasa ini.

3) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar di sekolah dan rumah juga mempengaruhi pengalaman siswa. Di sekolah yang minim fasilitas, seperti ruang kelas yang tidak memadai atau kurangnya laboratorium bahasa, siswa mungkin merasa bahwa pembelajaran Bahasa Inggris adalah sesuatu yang membosankan atau tidak penting. Namun, jika lingkungan sekolah mendukung, dengan fasilitas yang memadai dan suasana yang kondusif untuk belajar, siswa mungkin merasa lebih termotivasi (Dauyah & Yulinar, 2018). Di rumah, jika lingkungan keluarga tidak mendukung atau tidak memahami pentingnya belajar Bahasa Inggris, siswa mungkin merasa bahwa upaya mereka untuk belajar bahasa ini tidak dihargai, yang dapat mengurangi motivasi mereka.

4.2.2 Persepsi Siswa terhadap Bahasa Inggris

1) Persepsi tentang Relevansi Bahasa Inggris

Persepsi siswa tentang relevansi Bahasa Inggris dalam kehidupan mereka sehari-hari sangat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar. Di Alue Pineung Timue Kota Langsa, di mana penggunaan Bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari sangat jarang, siswa mungkin melihat Bahasa Inggris sebagai sesuatu yang tidak relevan atau tidak berguna. Persepsi ini dapat diperkuat oleh kurangnya contoh nyata di lingkungan mereka tentang bagaimana Bahasa Inggris dapat digunakan atau bermanfaat. Misalnya, jika siswa tidak melihat bagaimana Bahasa Inggris dapat membantu mereka dalam mencari pekerjaan di masa depan atau dalam pendidikan lanjutan, mereka mungkin kurang termotivasi untuk belajar bahasa ini (Maili, 2018).

Namun, persepsi ini dapat berubah jika siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya Bahasa Inggris dalam konteks global, seperti untuk peluang pekerjaan, komunikasi internasional, atau akses ke informasi dan budaya dari negara lain. Guru yang mampu mengaitkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan tujuan praktis atau aspirasi masa depan siswa dapat membantu membangun persepsi positif ini, sehingga meningkatkan motivasi belajar.

2) Persepsi tentang Kesulitan Belajar Bahasa Inggris

Banyak siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa yang merasa bahwa Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit, terutama jika mereka tidak terbiasa mendengar atau menggunakan bahasa ini di luar kelas. Persepsi ini sering kali muncul dari pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan, seperti kesulitan dalam menghafal kosakata, memahami tata bahasa, atau berbicara dengan lancar. Jika persepsi ini tidak diatasi, siswa mungkin merasa tidak percaya diri dan kehilangan motivasi untuk berusaha lebih keras dalam belajar Bahasa Inggris.

Untuk mengatasi persepsi negatif ini, penting bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif dan mendukung. Memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif, dapat membantu siswa mengembangkan persepsi yang lebih positif tentang kemampuan mereka untuk belajar Bahasa Inggris. Selain itu, memperkenalkan kegiatan belajar yang menyenangkan dan relevan dapat membantu siswa merasa bahwa belajar Bahasa Inggris adalah sesuatu yang dapat mereka kuasai.

3) Persepsi tentang Nilai Sosial Bahasa Inggris

Bahasa Inggris sering kali dianggap sebagai bahasa elit atau bahasa yang lebih bernilai di kalangan tertentu. Di Alue Pineung Timue Kota Langsa, di mana norma-norma sosial mungkin berbeda dari lingkungan perkotaan, siswa mungkin merasa bahwa belajar Bahasa Inggris tidak sesuai dengan identitas sosial mereka atau tidak mendapat dukungan dari komunitas. Persepsi ini dapat membuat

siswa enggan belajar Bahasa Inggris karena mereka tidak ingin dianggap berbeda atau "asing" di antara teman-teman mereka (Zuliani, Florentinus, & Ridlo, 2017).

Untuk mengubah persepsi ini, penting bagi sekolah dan guru untuk mengkomunikasikan bahwa penguasaan Bahasa Inggris tidak berarti meninggalkan identitas budaya lokal, tetapi justru dapat menjadi jembatan untuk memperluas wawasan dan peluang. Mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris, seperti menggunakan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau melibatkan cerita dan tradisi lokal, dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan bahasa ini dan meningkatkan motivasi mereka.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dengan siswa akan digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Pertanyaan wawancara akan dirancang untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman belajar mereka, baik positif maupun negatif, telah membentuk persepsi mereka tentang Bahasa Inggris dan bagaimana persepsi ini mempengaruhi motivasi mereka. Observasi di kelas juga akan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pengalaman belajar siswa terbentuk dalam interaksi sehari-hari dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, analisis dokumen seperti kebijakan sekolah atau kurikulum akan membantu memahami bagaimana persepsi dan pengalaman ini dipengaruhi oleh struktur dan kebijakan pendidikan yang ada.

Dengan memahami pengalaman dan persepsi siswa secara mendalam, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Bahasa Inggris di Alue Pineung Timue Kota Langsa, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan motivasi belajar di kalangan siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang berkaitan dengan permasalahan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Motivasi belajar Bahasa Inggris di kalangan siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kultural yang saling terkait. Faktor sosial seperti dukungan keluarga, interaksi dengan guru, dan pengaruh teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan minat siswa terhadap Bahasa Inggris. Kondisi ekonomi keluarga juga berdampak signifikan, terutama dalam hal akses terhadap sumber daya pembelajaran dan persepsi siswa tentang nilai ekonomis penguasaan Bahasa Inggris. Selain itu, faktor kultural, termasuk nilai-nilai budaya lokal dan relevansi Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, turut membentuk persepsi siswa tentang pentingnya belajar bahasa ini. Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan konteks yang unik di wilayah pedesaan, di mana motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya dan pandangan masyarakat yang berbeda dari wilayah perkotaan.
- 2) Pengalaman dan persepsi siswa di Alue Pineung Timue Kota Langsa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi mereka untuk mempelajari bahasa tersebut. Pengalaman yang kurang positif, seperti kualitas pengajaran yang rendah, keterbatasan akses terhadap sumber daya pembelajaran, dan lingkungan belajar yang tidak mendukung, cenderung menurunkan motivasi siswa. Persepsi siswa tentang relevansi Bahasa Inggris, kesulitan dalam mempelajarinya, dan nilai sosial yang melekat pada bahasa ini juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap mereka. Ketika siswa merasa bahwa Bahasa Inggris tidak relevan dengan kehidupan mereka atau sulit untuk dikuasai, motivasi mereka untuk belajar cenderung menurun. Sebaliknya, pengalaman positif dan persepsi yang lebih optimis tentang manfaat Bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi siswa, terutama jika mereka melihat bahasa ini sebagai jembatan untuk peluang yang lebih luas di masa depan.

5.1 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris di kalangan siswa di wilayah pedesaan, sangat penting bagi sekolah dan pemerintah daerah untuk meningkatkan dukungan sosial dan ekonomi. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan sumber daya pembelajaran yang lebih baik, seperti buku dan akses teknologi, serta pelatihan guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih relevan dengan konteks kultural lokal. Selain itu, kampanye kesadaran yang menekankan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris untuk masa depan siswa, baik dalam aspek pendidikan maupun peluang ekonomi, perlu diperkuat dalam komunitas.
- 2) Untuk mengubah pengalaman dan persepsi negatif siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, guru dan sekolah di wilayah pedesaan perlu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan menarik. Ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan konteks lokal ke dalam materi pembelajaran, menggunakan metode pengajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memberikan umpan balik positif yang dapat membangun kepercayaan diri siswa. Dengan memperbaiki pengalaman belajar dan membentuk persepsi yang lebih positif, motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris dapat ditingkatkan secara signifikan.

References

- Aryni, Y., Supiatman, L., & Rahayu, S. (2021). Mengajar Bahasa Inggris bagi young learners dengan fun activities. *Rambate*, 1(1), 14-20.
- Basrowi. (2016). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Budiana, I. (2022). *Strategi Pembelajaran*.
- Dahwadin, & Nugraha, F. S. (2019). *MOTIVASI DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Daayah, E., & Yulinar, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswanon-Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Serambi Ilmu*, 19(2), 196-2009.
- Faisal, S. (2020). *Format-format Penelitian Kualitatif*.
- Hamalik, O. (2016). *Proses belajar mengajar*.
- Hardini, I. (2012). *Strategi pembelajaran terpadu : teori, konsep dan implementasi*.
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis problematika pembelajaran daring dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Genta Mulia*, 12(2).
- Maili, S. N. (2018). Bahasa Inggris pada sekola dasar.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Omrod, J. E. (2009). *Psikologi pendidikan jilid 1 : Membantu siswa tumbuh dan berkembang*.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Sutopo, H. B. (2017). Metodologi penelitian kualitatif.
- Widiyarsari, R., & Mutiarani, M. (2017). Penggunaan metode structural equation modelling untuk analisis faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa FIP UMJ. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 3(2), 147-160.
- Zuliani, D., Florentinus, T. S., & Ridlo, S. (2017). Pengembangan instrumen penilaian karakter pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1), 46-54.